

BAB II
GAMBARAN UMUM DESA JARUM, KECAMATAN BAYAT,
KABUPATEN KLATEN

2.1 Gambaran Umum Kabupaten Klaten

2.1.1 Profil Kabupaten Klaten

Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2025 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Klaten Tahun 2025–2029, Kabupaten Klaten memiliki visi "Mewujudkan Klaten yang Maju, Sejahtera dan Berkelanjutan". Adapun misi yang diemban meliputi:

1. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia menjadi lebih sehat, cerdas, produktif, berdaya saing, dan berkepribadian
2. Mewujudkan pembangunan infrastruktur yang berkualitas dan berkelanjutan serta menjamin kelestarian lingkungan hidup dan ketahanan bencana
3. Meningkatkan nilai tambah ekonomi kerakyatan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi inklusif yang berkeadilan
4. Meningkatkan akuntabilitas penyelenggaraan pemerintahan menuju pemerintahan yang bersih dan bebas korupsi
5. Meningkatkan daya saing dan kemandirian daerah berbasis potensi lokal.

2.1.2 Kondisi Geografis dan Kependudukan

Kabupaten Klaten merupakan salah satu kabupaten yang terletak di bagian selatan Provinsi Jawa Tengah dan berbatasan langsung dengan Daerah Istimewa Yogyakarta. Luas wilayah Kabupaten Klaten tercatat sebesar 655,56 km², yang

terbagi ke dalam 26 kecamatan, 391 desa, dan 10 kelurahan.. Secara astronomis, Kabupaten Klaten berada pada koordinat 7°32' - 7°70' Lintang Selatan dan 110°30' - 110°45' Bujur Timur. Posisi geografis yang strategis ini menjadikan Kabupaten Klaten sebagai daerah penyangga antara dua pusat peradaban Jawa, yakni Kota Surakarta di sisi timur laut dan Kota Yogyakarta di sisi barat daya. Secara administratif batas Kabupaten Klaten meliputi:

1. Kabupaten Boyolali di sebelah utara
2. Kabupaten Sukoharjo di sebelah timur
3. Kabupaten Gunung Kidul (DIY) di sebelah selatan
4. Kabupaten Sleman (DIY) dan Kabupaten Magelang di sebelah barat.

Gambar 2. 1 Peta Wilayah Kabupaten Klaten



Sumber: RPJMD Kab. Klaten 2021-2026

Secara topografis, wilayah Kabupaten Klaten dapat dibedakan menjadi tiga zona utama.

1. Zona pertama adalah dataran tinggi di bagian utara yang merupakan lereng Gunung Merapi dengan ketinggian antara 400-1.200 meter di atas permukaan laut (mdpl).
2. Zona kedua adalah dataran rendah di bagian tengah yang merupakan lembah subur dengan ketinggian 75-400 mdpl, cocok untuk pertanian intensif.
3. Zona ketiga adalah perbukitan di bagian selatan, khususnya di Kecamatan Bayat dan sekitarnya, yang memiliki karakteristik geologis khas berupa batuan breksi dan endapan lakustrin.

Keberadaan Sungai Dengkeng yang mengalir di wilayah selatan, termasuk di Kecamatan Bayat, memberikan kontribusi terhadap ketersediaan bahan baku kerajinan batu alam yang menjadi salah satu komoditas unggulan Desa Wisata Jarum. Posisi Kabupaten Klaten yang berada di antara jalur Solo–Yogyakarta juga mempermudah aksesibilitas wisatawan, sebuah faktor yang secara langsung mendukung pengembangan desa-desa wisata di wilayah ini.

2.1.3 Kondisi Demografi

Berdasarkan data (BPS) Kabupaten Klaten dalam publikasi Kabupaten Klaten Dalam Angka 2025, jumlah penduduk Kabupaten Klaten tahun 2024, jumlah penduduk Kabupaten Klaten mencapai 1.177.782 jiwa, komposisi 579.049 jiwa laki-laki (49,96%) dan 598.733 jiwa perempuan (50,04%). Kepadatan penduduk rata-rata mencapai 1.793 jiwa per km², menjadikan Kabupaten Klaten sebagai kabupaten dengan kepadatan penduduk tertinggi di Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 2. 1 Jumlah Penduduk Klaten tahun 2024

| Indikator | Jumlah Penduduk |
|------------------|------------------------|
| Laki-Laki | 579.049 jiwa |
| Permpuan | 598.733 jiwa |
| Total Penduduk | 1.177.782 jiwa |

Sumber: BPS Kabupaten Klaten, *Kabupaten Klaten Dalam Angka 2025*.

Dari sisi struktur usia menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten Tahun 2024, penduduk usia produktif (15–64 tahun) mendominasi dengan proporsi sekitar 66,7% dari total penduduk. Angka ini mengindikasikan besarnya potensi angkatan kerja yang tersedia di Kabupaten Klaten, sekaligus menjadi modal sosial yang signifikan bagi pengembangan sektor pariwisata berbasis komunitas. Tingkat pendidikan masyarakat juga terus meningkat, ditunjukkan oleh rata-rata lama sekolah yang mencapai 8,71 tahun pada tahun 2023.

Struktur mata pencaharian penduduk Kabupaten Klaten cukup beragam. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan masih menjadi penyerap tenaga kerja terbesar dengan kontribusi sekitar 22,3%, diikuti oleh sektor industri pengolahan (21,7%), perdagangan (18,5%), dan jasa-jasa lainnya. Keberadaan industri kerajinan dan sektor pariwisata, meskipun belum mendominasi secara statistik agregat, memiliki peran yang semakin signifikan terutama di kecamatan-kecamatan yang memiliki desa wisata, seperti Kecamatan Bayat yang menjadi lokasi Desa Wisata Jarum.

2.1.4 Potensi Pariwisata Kabupaten Klaten

Kabupaten Klaten memiliki potensi pariwisata yang beragam dan terus

berkembang, didukung oleh posisi strategisnya dalam koridor wisata Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan data Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata (Disbudporapar) Kabupaten Klaten, tercatat sebanyak 93 objek wisata yang tersebar di berbagai kecamatan, meliputi wisata alam, wisata budaya, wisata religi, wisata sejarah dan buatan. Jenis wisata yang ada di Kabupaten Klaten, antara lain:

a. Wisata Alam

Kawasan batuan & fosil (Bayat), Gunung Watu Prau & Pegunungan Kidul (Bayat), Deles Indah (Kemalang), Umbul Susuhan (Ngawen), Umbul Ponggok (Polanharjo), Umbul Manten, Umbul Cokro (Tulung), Rawa Jombor (Bayat).

b. Wisata Budaya

Candi Asu (Sona), Candi Karangnongko, Candi Merak, Candi Sojiwan, Candi Bubrah, Candi Lumbung, Candi Plaosan, Situs Kaliworo, Situs Wonoboyo

c. Wisata Sejarah

Monumen Patung Kemerdekaan Soekarno, Monumen PARATA MBKD Pos X-I, Monumen Juang 45 Klaten, Museum Gula Gondang Winangoen, Pesanggrahan Pakubuwono (Deles)

d. Wisata Religi

Masjid Jawi, Masjid Golo, Masjid Jimbung, Makam R. Ng. Ronggowarsito, Makam Ki Ageng Gribig, Makam Syech Kewel, Makam Syech Domba

e. Wisata Buatan

Pemandian Tirtomulyono & Tirtomulyani (Kebonarum), Pemandian Jolotundo (Karanganom), Rawa Jombor Permai (Bayat), Pemancingan Janti (Tulung), dan Kolam renang buatan di berbagai kecamatan.

Perkembangan sektor pariwisata Kabupaten Klaten juga tercermin dari peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang konsisten dalam tiga tahun terakhir. Berdasarkan data Disbudporapar Kabupaten Klaten, total kunjungan wisatawan pada tahun 2024 mencapai 6.862.616 orang, terdiri dari 6.647.805 wisatawan nusantara dan 214.811 wisatawan mancanegara. Angka ini terus meningkat pada tahun 2025 berdasarkan keterangan Disbudporapar Kabupaten Klaten yang diberitakan Harian Jogja, jumlah kunjungan wisata di Kabupaten Klaten selama tahun 2025 mencapai sekitar 7,5 juta kunjungan wisatawan.

2.1.5. Kebijakan Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Klaten

Pengembangan desa wisata di Kabupaten Klaten didasarkan pada kebijakan yang cukup komprehensif, mulai dari regulasi tingkat provinsi hingga peraturan daerah kabupaten. Pada tingkat provinsi, regulasi utama yang menjadi acuan adalah Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 2 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Desa Wisata. Peraturan ini mengatur definisi, klasifikasi, mekanisme pemberdayaan, serta kewenangan pemerintah daerah dalam mengembangkan desa wisata secara partisipatif. Dalam Pasal 1 peraturan tersebut, desa wisata didefinisikan sebagai desa yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata khas, baik alam maupun budaya, serta masyarakatnya siap dan mampu untuk mengembangkan pariwisata berbasis komunitas.

Sebagai peraturan pelaksana, Gubernur Jawa Tengah menerbitkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 53 Tahun 2019 yang memuat pedoman teknis penyelenggaraan pemberdayaan desa wisata, termasuk mekanisme penilaian, klasifikasi, dan pemberian bantuan kepada desa wisata. Peraturan Gubernur ini juga menetapkan klasifikasi desa wisata ke dalam empat kategori, yaitu rintisan, berkembang, maju, dan mandiri, berdasarkan sejumlah indikator yang mencakup kelembagaan, atraksi wisata, aksesibilitas, amenitas, dan sumber daya manusia.

Dalam tingkat kabupaten, landasan hukum utama pengembangan kepariwisataan di Klaten adalah Peraturan Daerah Kabupaten Klaten Nomor 3 Tahun 2014 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Klaten Tahun 2014–2029 (RIPKA Klaten). Dokumen perencanaan strategis ini menetapkan visi kepariwisataan Kabupaten Klaten, kawasan-kawasan strategis pariwisata (KSP), dan program-program prioritas pembangunan pariwisata untuk jangka panjang. Desa Wisata Jarum secara spesifik termasuk dalam kawasan strategis pariwisata yang dikembangkan berbasis kerajinan dan budaya lokal.

Salah satu strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Klaten diwujudkan melalui pemberdayaan desa wisata berbasis komunitas. Desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang memiliki keunikan, baik dari aspek alam, budaya, maupun produk lokal, yang dikemas sebagai satu paket destinasi wisata yang dikelola oleh masyarakat setempat. Pendekatan ini dinilai efektif mendorong pertumbuhan ekonomi desa sekaligus melestarikan kearifan lokal yang menjadi daya tarik wisata.

Berikut persebaran desa wisata berdasarkan kecamatan di Kabupaten Klaten:

Tabel 2. 2 Persebaran Desa Wisata di Kabupaten Klaten

| Kecamatan | Desa Wisata | Jmlh |
|--------------------------|---|-------------|
| Bayat | Rowo Jombor, Sidowayah, Ngerangan, Jarum, Tegalrejo | 5 |
| Kemalang | Balerante, Tlogowatu, Tegalmulyo | 3 |
| Prambanan | Bugisan, Kebondalem Kidul, Kebondalem Lor | 3 |
| Wedi | Melikan, Pasungan | 2 |
| Ngawen | Manjungan, Ngupit | 2 |
| Karanganom | Sawangsikarta, Bonkid | 2 |
| Polanharjo | Ponggok, Janti, Pereng | 3 |
| Ceper | Pokak, Kuncen | 2 |
| Delanggu | Tugu Waseso, Gatak | 2 |
| Juwiring | Tanjung, Payungan | 2 |
| Kebonarum | Malangjiwan, Karanglo | 2 |
| Klaten Utara | Angkringan, Belang Wetan | 2 |
| Klaten Selatan | Nglinggi, Karangduren | 2 |
| Manisrenggo | Gunung Wijil, Kranggan | 2 |
| Tulung | Daleman, Tambakboyo | 2 |
| Cawas | Kali Pelangi, Barepan | 2 |
| Trucuk | Jimbung | 1 |
| Total Desa Wisata | | 39 |

Sumber: Diolah peneliti dari Jadesta Kemenparekraf dan publikasi Festival Desamorfosis 2025 Kabupaten Klaten.

Dari persebaran 39 desa wisata di Kabupaten Klaten, terlihat bahwa potensi wisata tidak hanya terkonsentrasi di satu wilayah, tetapi menyebar di hampir seluruh kecamatan. Kecamatan Bayat menjadi daerah dengan jumlah desa wisata terbanyak, sementara kecamatan lain seperti Trucuk memiliki satu desa wisata unggulan. Keberagaman ini menunjukkan bahwa Klaten memiliki basis pariwisata yang kuat, baik dari sisi alam, budaya, maupun kerajinan lokal. Dengan dukungan pemerintah daerah dan masyarakat, desa wisata di Klaten berpeluang berkembang menjadi destinasi unggulan yang mampu meningkatkan ekonomi kreatif dan kesejahteraan warga.

2.2 Gambaran Umum Desa Jarum

2.2.1 Sejarah Singkat Desa Jarum

Sejarah Desa Jarum bermula dari kisah seorang abdi dalem Keraton Surakarta bernama Bekel Ekomoyo. Saat paceklik, ia membawa buah maja (mojo) untuk sang raja. Lalu buah itu berubah harum dan manis saat diserahkan. Raja kemudian menamai wilayah tersebut Mojo Aroem, yang kini dikenal sebagai Desa Jarum. Asal-usul penamaan tersebut turut diperkuat dengan adanya situs bersejarah Mojo Aroem yang keberadaannya masih dapat dijumpai di Desa Jarum hingga saat ini. Situs Mojo Aroem menjadi simbol masyarakat Desa Jarum sekaligus bukti fisik dari warisan sejarah yang masih dijaga dan dirawat oleh warga setempat.

Gambar 2. 2 Situs Sejarah Mojo Aroem



Sumber: Dokumentasi Penulis

Sedangkan untuk tradisi batik yang turun temurun di desa ini diwariskan dari masyarakat yang sejak dahulu menjadi perajin atau pekerja batik di Keraton Kasunanan Surakarta. Berbekal keahlian ini, usaha dan kampung batik mulai menjamur di Desa Jarum. Hingga saat ini, mayoritas penduduk Desa Jarum menggantungkan mata pencahariannya pada sektor batik, baik sebagai perajin maupun pemilik usaha batik. Tidak hanya produksi batik tulis, pembatik di desa jarum juga mengembangkan batik cap, serta variasi penggunaan pewarna bahan

alami seperti: secang, talas, mahoni, daun pohon jati dan tumbulah lainnya. Media meembatik yang digunakan juga bukan hanya kain tetapi juga ada kayu dan gerabah.

2.2.2 Profil Desa Jarum

Desa Jarum merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah dengan kode pos 57462. Desa Jarum memiliki luas wilayah 151,3310 Ha, di mana 48,5 Ha digunakan untuk sawah dan 31,3 Ha merupakan lahan irigasi tadah hujan. Pemerintahan Desa Jarum dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang dalam menjalankan tugasnya berpedoman pada ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku, termasuk UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Adapun visi yang dimiliki Desa Jarum yakni “Terwujudnya Desa Jarum yang makmur berkepribadian berdasarkan gotong royong.” Sedangkan misi yang dimiliki Desa Jarum meliputi:

1. Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia.
2. Pembangunan yang merata dan berkeadilan.
3. Pengelolaan Pemerintahan Desa yang bersih, efektif dan terpercaya.
4. Memajukan budaya yang mencerminkan kepribadian bangsa yang sesuai dengan adat budaya serta kearifan lokal Desa Jarum.
5. Mencapai lingkungan hidup yang bersih, sejuk, nyaman, dan sehat.
6. Memfasilitasi tumbuh dan berkembangnya Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM).

2.2.3 Letak Geografis dan Aksesibilitas

Secara administratif, Desa Jarum terletak di Kecamatan Bayat, Kabupaten

Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan publikasi BPS Kabupaten Klaten (2025), luas wilayah Desa Jarum tercatat seluas 1,60 km², atau sekitar 3,81% dari total luas Kecamatan Bayat yang mencapai 39,43 km². Kecamatan Bayat sendiri berbatasan di sebelah selatan dengan Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Batas wilayah Desa Jarum secara administratif adalah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Tegalrejo
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Krikilan
3. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Nengahan
4. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Wiro

Dari sisi aksesibilitas, Desa Jarum memiliki jarak 3 km dari ibu kota kecamatan (Bayat) dan 15 km dari ibu kota kabupaten (Kota Klaten). Sementara jarak dari kantor kecamatan ke ibu kota Kabupaten Klaten tercatat sekitar 12 km. Posisi ini menempatkan Desa Jarum pada kawasan yang relatif terjangkau dari pusat pelayanan administratif maupun dari Kota Klaten dan jalur lintas Solo Yogyakarta (BPS Kabupaten Klaten, 2025). Kondisi aksesibilitas yang cukup baik ini secara teoritis mendukung mobilitas wisatawan.

Tabel 2. 3 Letak Geografis dan Aksesibilitas Desa Jarum

| No. | Indikator | Nilai/Keterangan |
|-----|----------------------------------|----------------------|
| 1 | Luas wilayah | 1,60 km ² |
| 2 | Jarak ke ibu kota kecamatan | 3 km |
| 3 | Jarak ke ibu kota kabupaten/kota | 15 km |

Sumber: BPS Kabupaten Klaten, Kecamatan Bayat Dalam Angka 2025.

2.2.4 Kondisi Demografi

Berdasarkan data BPS Kabupaten Klaten (2025), jumlah penduduk Desa Jarum tercatat sebanyak 3.228 jiwa, terdiri atas 1.613 jiwa laki-laki dan 1.615 jiwa perempuan 9 dusun dan 27 Rukun Tetangga (RT). Kepadatan penduduk Desa Jarum tercatat sebesar 2.019 jiwa per km², angka ini secara signifikan lebih tinggi dibandingkan kepadatan rata-rata Kecamatan Bayat pada tahun yang sama, yaitu 1.533 jiwa per km² (BPS Kabupaten Klaten, 2025).

Tabel 2. 4 Jumlah dan Kepadatan Penduduk

| No. | Indikator | Nilai/Keterangan |
|-----|-------------------------------------|----------------------------|
| 1. | Jumlah penduduk | 3.228 jiwa |
| 2. | Kepadatan penduduk | 2.019 jiwa/km ² |
| 3. | Kepadatan rata-rata Kecamatan Bayat | 1.533 jiwa/km ² |

Sumber: BPS Kabupaten Klaten, Kecamatan Bayat Dalam Angka 2025.

2.2.5 Kondisi Sosial Ekonomi

Mata pencaharian utama masyarakat Desa Jarum didominasi oleh sektor kerajinan, pertanian, dan perdagangan skala kecil. Mayoritas penduduk berprofesi sebagai pengrajin, khususnya pengrajin batik tulis dan kerajinan tangan lainnya, yang merupakan warisan budaya turun-temurun. Data profil desa menunjukkan bahwa sekitar 60–70% kepala keluarga di Desa Jarum terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam industri kerajinan, baik sebagai pengrajin utama, buruh batik, maupun pengepul produk. Kerajinan batik tulis berbahan pewarna alam menjadi tulang punggung ekonomi desa. Selain batik, masyarakat juga menggeluti usaha kerajinan kayu, pembuatan cobek batu alam, serta pembuatan gamelan tradisional Jawa. Kerajinan layah memanfaatkan batu yang didatangkan dari wilayah Gunungkidul, yang dipahat menggunakan alat sederhana seperti linggis, penancal,

palu, dan petel untuk menghasilkan peralatan dapur. Usaha-usaha kerajinan ini umumnya dijalankan dalam skala rumah tangga.

2.2.6 Kondisi Sosial Budaya

a. Tradisi Bersih Desa

Masyarakat Desa Jarum, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, hingga kini masih memelihara berbagai tradisi adat Jawa sebagai bagian dari kehidupan sosial budaya sehari-hari. Budaya lokal yang masih lestari di Desa Jarum antara lain seni gejog lesung, tarian tradisional, Jathilan, Karawitan, dan Wayang Kulit, serta event tahunan Bersih Desa yang menjadi puncak perayaan adat masyarakat setempat. Bersih Desa merupakan slametan atau upacara adat Jawa yang diselenggarakan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen, dan harapan agar panen berikutnya semakin melimpah. Selain bernilai spiritual, upacara ini juga mengandung nilai solidaritas sosial karena makanan yang disantap bersama merupakan hasil sumbangan dari seluruh warga.

Rangkaian pelaksanaan Bersih Desa di Desa Jarum memiliki tiga tahapan utama. Pertama adalah prosesi slametan dan kenduri, yang diawali dengan kegiatan bersih-bersih lingkungan desa pada pagi hari, dilanjutkan dengan pembacaan doa bersama, dan diakhiri dengan pemotongan tumpeng. Kedua adalah Kirab Wayang Kulit, yakni prosesi mengarak tokoh pewayangan Abimanyu dan Gatotkaca putra Pandawa yang gugur dalam perang Baratayuda yang terlebih dahulu dimandikan di Sendang Klething Kuning dan Sendang Jolosutro. Kirab dipimpin oleh kepala desa bersama tokoh masyarakat, berjalan kaki dari Joglo Mojoarum menuju kedua sendang tersebut sebelum kembali ke tempat pentas. Ketiga adalah puncak acara

berupa pertunjukan wayang kulit semalam suntuk dengan lakon Barathayuda.

Gambar 2. 3 Pagelaran wayang kulit dalam rangkaian tradisi Bersih Desa Jarum



Sumber: Website Desa Jarum (2025)

Selain sebagai ritual adat, Bersih Desa di Desa Jarum juga berkembang menjadi ajang promosi dan pameran potensi desa. Dalam rangkaian event tahunan Bersih Desa, pemerintah desa turut menyelenggarakan pameran produk unggulan desa jarum yang dikenal dengan nama Jarum Fair. Jarum Fair merupakan agenda tahunan yang digelar untuk memperingati Bersih Desa, Hari Ulang Tahun Desa Jarum, HUT Republik Indonesia, dan Hari Jadi Kabupaten Klaten sekaligus, dengan rangkaian kegiatan yang berlangsung selama tiga hari tiga malam.

Semua produk yang dipamerkan dalam gelaran tersebut merupakan produk asli UMKM Desa Jarum, didominasi oleh batik dalam berbagai jenisnya mulai batik cap, batik tulis, batik printing, hingga batik pewarna alam dengan beragam media seperti kain, kayu, dan payung. Selain kain batik, para pengunjung juga dapat menemukan produk-produk kreatif turunan batik seperti payung, cangkir, mangkuk, permainan tradisional congklak, hingga wayang berbahan kayu yang dipadukan dengan teknik batik dan ecoprint.

Gambar 2. 4 Pameran UMKM dalam rangkaian event Bersih Desa Jarum



Sumber: Tribun Jogja, 2025

Penyelenggaraan Jarum Fair dilakukan secara gotong royong dengan pembiayaan bersumber dari APBDes, sponsor, Pokdarwis, serta partisipasi warga setempat. Tujuan utama kegiatan ini adalah mengangkat UMKM yang ada di desa agar dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, sekaligus memperkenalkan potensi batik Jarum kepada khalayak yang lebih luas. Dengan demikian, tradisi Bersih Desa di Desa Jarum tidak hanya berfungsi sebagai upacara adat yang memperkuat ikatan spiritual dan sosial masyarakat, tetapi juga kegiatan strategis dalam pengembangan ekonomi lokal dan promosi identitas budaya desa kepada masyarakat luar.

2.3 Profil Desa Wisata Jarum

2.3.1 Dasar Hukum

Gambar 2. 5 Gapura Desa Jarum



Sumber: Dokumentasi peneliti

Desa Wisata Jarum memiliki dasar hukum yang kuat sebagai desa wisata resmi. Status tersebut ditetapkan melalui Surat Keputusan Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Klaten Nomor 556/254 Tahun 2020 tentang Penetapan Desa Jarum sebagai Desa Wisata yang ditetapkan di Klaten pada 22 September 2020. Penetapan ini merupakan bentuk pengakuan formal pemerintah daerah terhadap potensi dan perkembangan Desa Jarum sebagai destinasi wisata berbasis masyarakat.

Secara hukum, penetapan desa wisata melalui SK tersebut berfungsi sebagai landasan legitimasi dalam penyelenggaraan, pengelolaan, serta pengembangan potensi pariwisata desa. Dengan adanya dasar hukum ini, Desa Wisata Jarum memiliki posisi resmi dalam struktur pengembangan pariwisata daerah, sehingga berpeluang memperoleh dukungan program, pembinaan, maupun fasilitasi dari pemerintah daerah.

Selain itu, sebelum ditetapkan secara resmi, Desa Wisata Jarum telah menunjukkan prestasi pada tingkat provinsi dengan meraih Juara III Gelar Desa

Wisata Jawa Tengah Tahun 2019 yang diselenggarakan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah melalui Disporapar Jawa Tengah di Semarang pada 20–21 Juli 2019. Capaian ini menjadi salah satu indikator penting yang memperkuat legitimasi penetapan Desa Jarum sebagai desa wisata.

Gambar 2. 6 Partisipasi Desa Wisata Jarum dalam Gelar Desa Wisata Tingkat Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019



Sumber: Dokumentasi oleh Pemerintah Desa Jarum

Meskipun telah memiliki dasar hukum yang jelas dan pengakuan formal, dalam praktiknya proses pemberdayaan desa wisata tetap menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal pengelolaan, penguatan kapasitas masyarakat, serta keberlanjutan program desa wisata.

2.3.2 Potensi Desa Wisata Jarum

Desa Wisata Jarum memiliki lima potensi unggulan yang saling melengkapi dan membentuk ekosistem industri kreatif berbasis kerajinan yang khas di tingkat desa. Lima potensi tersebut meliputi:

1. Batik tulis dengan pewarnaan alam merupakan produk unggulan utama yang paling dikenal secara luas. Produk ini menggunakan bahan pewarna alami yang bersumber dari tumbuh-tumbuhan, seperti indigo

(*Indigofera tinctoria*) untuk menghasilkan warna biru, kulit mahoni untuk warna coklat, dan daun jati untuk warna merah. Motif khasnya adalah Motif Mojo Arum, yang terinspirasi dari tanaman maja dan bunga arum yang tumbuh di sekitar desa. Penggunaan pewarna alam menjadikan produk ini bernilai premium sekaligus ramah lingkungan, sehingga memiliki daya saing tinggi di pasar yang semakin sadar lingkungan. Bukan hanya menjual produl dari batik dengan pewarna alami bahkan juga menyediakan pelatihan untuk khusus mewarnai batik dengan pewarna alami.

Gambar 2. 6 Produk batik tulis Desa Jarum



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 2. 7 Batik Natural “Sarwidi”, pelopor batik pewarna alami pertama di Desa Jarum



Sumber: Dokumentasi peneliti

2. Batik kayu yang menggunakan bahan baku kayu Sengon dan kayu Gamelina. Kayu-kayu tersebut diukir dan dilukis dengan motif batik, menghasilkan produk berupa wayang kayu, figura binatang, hingga cinderamata yang bernilai seni tinggi. Batik kayu Desa Jarum telah berkembang menjadi salah satu souvenir khas Klaten yang banyak diminati wisatawan.

Gambar 2. 8 Produk kerajinan batik kayu Desa Jarum



Sumber: Dokumentasi peneliti

3. Cobek batu alam yang diproduksi menggunakan bahan baku batu alam yang diambil langsung dari Gunung Kidul yang wilayahnya berbatasan langsung dari Desa Jarum.

Gambar 2. 9 Kerajinan cobek batu (layah) Desa Jarum



Sumber: Dokumentasi peneliti

4. Gamelan yang diproduksi secara langsung oleh sejumlah pengrajin di Desa Jarum. Kerajinan gamelan merupakan warisan budaya yang langka dan memerlukan keahlian tinggi, sehingga produknya memiliki nilai jual premium dengan pasar yang spesifik, meliputi institusi seni, sanggar budaya, sekolah, dan kolektor.

Gambar 2. 10 Seperangkat gamelan milik “Sunar Gamelan”



Sumber: Dokumentasi peneliti

5. Kerajinan kayu lainnya berupa berbagai produk ukir dan suvenir berbahan dasar kayu yang melengkapi ragam produk kerajinan desa sekaligus memperluas pilihan bagi wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Jarum.

2.4 Aktor dan Kelembagaan Pengelola

Pengelolaan Desa Wisata Jarum melibatkan beberapa aktor kelembagaan yang memiliki peran dan fungsi berbeda-beda. Secara umum, terdapat empat aktor utama yang berperan dalam ekosistem pengelolaan desa wisata ini, yakni Dinas Kebudayaan, Pemuda, Olahraga dan Pariwisata (Disbudporapar) Kabupaten Klaten, Pemerintah Desa, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), serta pelaku usaha lokal.

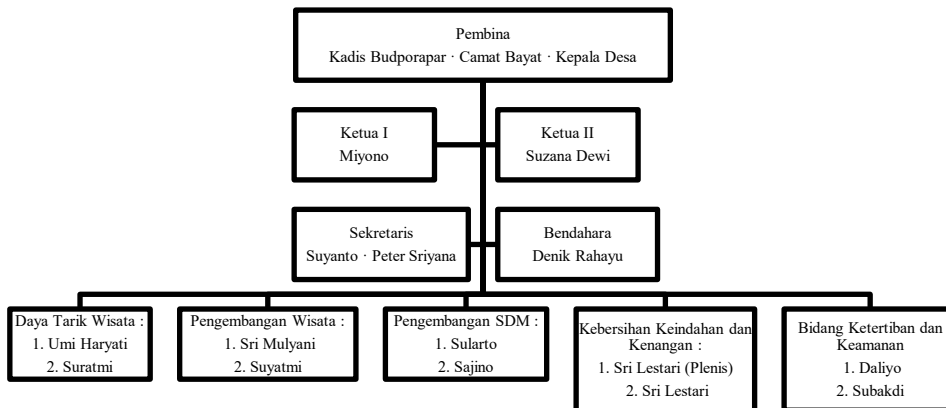
Disbudporapar Kabupaten Klaten berperan sebagai pendamping eksternal dalam pengembangan desa wisata di wilayah Kabupaten Klaten, termasuk Desa Wisata Jarum. Dalam kapasitas tersebut, dinas tidak bertindak sebagai pengelola langsung, melainkan memberikan pembinaan teknis, asistensi klasifikasi desa wisata, serta fasilitasi akses terhadap program pengembangan pariwisata di tingkat kabupaten. Kewenangan dinas juga mencakup penetapan klasifikasi resmi desa wisata melalui penerbitan SK, sebagaimana tertuang dalam Keputusan Kepala Disbudporapar Kabupaten Klaten Nomor 500.13.1/8 Tahun 2025 yang menetapkan Desa Wisata Jarum dalam kategori Maju.

Pemerintah Desa Jarum berperan sebagai aktor administratif yang memberikan dukungan regulatif dan fasilitatif bagi pengembangan desa wisata. Pemerintah desa berperan dalam memfasilitasi koordinasi antara Pokdarwis dengan Disbudporapar, serta memastikan keselarasan program desa wisata dengan rencana pembangunan desa yang tertuang dalam APBDes.

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Jarum yang secara resmi dikukuhkan melalui Keputusan Kepala Disbudporapar Kabupaten Klaten Nomor 500.13.1/13 Tahun 2025 pada tanggal 22 April 2025, sekaligus menindaklanjuti Keputusan Kepala Desa Jarum Nomor 4 Tahun 2025 tentang Pembentukan Kelompok Sadar Wisata Desa Jarum. Pokdarwis merupakan kelembagaan yang beranggotakan para pelaku kepariwisataan dengan kepedulian dan tanggung jawab sebagai penggerak terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya nilai-nilai Sapta Pesona. Struktur kepengurusan Pokdarwis Desa Jarum terdiri dari unsur pembina, penasehat, ketua, sekretaris,

bendahara, dan lima bidang kerja, yakni Bidang Daya Tarik Wisata, Pengembangan Wisata, Pengembangan SDM, Kebersihan Keindahan dan Kenangan, serta Ketertiban dan Keamanan.

Bagan 2.1 Struktur Pokdarwis Desa Jarum, Kec. Bayat, Kab. Klaten



Sumber: Disbudporapar Kabupaten Klaten, 2025

Selain ketiga aktor kelembagaan di atas, pelaku usaha lokal merupakan aktor yang secara langsung menjadi ujung tombak produk wisata di Desa Wisata Jarum. Mereka adalah para pengrajin yang aktivitas produksinya tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi sekaligus menjadi atraksi wisata edukatif bagi pengunjung yang datang untuk menyaksikan proses pembuatan kerajinan secara langsung.

Keempat aktor kelembagaan tersebut secara bersama-sama membentuk struktur pengelolaan Desa Wisata Jarum yang bersifat multi-aktor. Efektivitas pengelolaan desa wisata sangat bergantung pada koordinasi dan sinergi antaraktor, khususnya antara Pokdarwis sebagai pengelola inti, pemerintah desa sebagai fasilitator administratif, Disbudporapar sebagai pembina eksternal, serta pelaku usaha lokal sebagai pelaksana utama kegiatan wisata di lapangan.